

## MODERASI BERAGAMA DI DUNIA MAYA: UPAYA RESTORASI IMPRESI EKSTREMISME ONLINE BERBASIS AL-QUR'AN

Iqrom Faldiansyah<sup>1</sup>

Bimma Anantha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN SAS Babel ([iqromulyaizza@gmail.com](mailto:iqromulyaizza@gmail.com))

<sup>2</sup>Akademi Manajemen Belitung

---

Submission: 12,  
October 2022

---

Revised: 12,  
November, 2022

---

Published: 30,  
December, 2022

---

### Abstract

The increasingly massive spread of online extremism has led to the impression that the behavior of Indonesian netizens has become contradictory. This occurs due to the presence of toxic disinhibition properties. Blocking efforts made by the government were deemed less effective. Therefore, the existence of this paper is to restore the impression of online extremism based on the Koran. The idea offered is the application of religious moderation (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143) which is elaborated in 2 forms, namely: Moderate When Receiving Information (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6), Moderate When Communicating which can be implemented in the form, Avoiding the Use of Hate Speech (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11), Seeing All Humans as Equal (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). This whole idea aims to restore the impression of online extremism which is a religious problem in Indonesia's virtual world.

**Keyword:** Religious Moderation, Online, Koran.

### Abstrak

Penyebaran ekstremisme online yang semakin masif menyebabkan impresi perilaku netizen Indonesia, sehingga menjadi kontradiktif. Hal ini terjadi akibat keberadaan sifat toxic disinhibition. Upaya pemblokiran yang dilakukan pemerintah dirasa kurang efektif. Oleh karena itu, keberadaan tulisan ini untuk merestorasi impresi ekstremisme online dengan landasan Al-Qur'an. Gagasan yang ditawarkan ialah penerapan moderasi beragama (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143) yang dielaborasi dalam 2 bentuk, yaitu: Moderat Ketika Menerima Informasi (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6), Moderat Ketika Berkomunikasi yang dapat diimplementasi dalam bentuk, Menghindari Penggunaan Ujaran Kebencian (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11), Memandang Semua Manusia Sederajat (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Keseluruhan gagasan ini bertujuan untuk merestorasi impresi ekstremisme online yang menjadi problem keagamaan di dunia maya Indonesia.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Online, Alquran.

## A. Pendahuluan

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menemukan 67,7 persen konten di dunia maya terkontaminasi informasi yang radikal dan ekstrem.<sup>12</sup> Kepala Bagian Bantuan Operasi Densus 88 Antiteror Polri mengungkapkan bahwa media sosial bertransformasi signifikan sebagai penyebaran paham ekstrem.<sup>3</sup> Hal ini menjadi sebuah problem, karena besarnya pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai 191.4 juta jiwa.<sup>4</sup> Data dan fakta di atas membuktikan bahwa eksistensi ekstremisme *online* kian masif untuk menjerat manusia terjerumus ke dalam kelompoknya.

Narasi ekstremisme *online* yang tampil acapkali menyalahgunakan isu-isu agama.<sup>5</sup> K.H. Ma'ruf Amin mengatakan bahwa terdapat seorang ulama pernah dicap kafir, karena tidak sepaham dengan suatu kelompok.<sup>6</sup> Fenomena ini mempermainkan dinamika emosional manusia atas rasa kebanggaan dan kebersamaan, sehingga memantik peperangan di komunitas dunia maya.<sup>7</sup> Hal ini membuktikan bahwa keberadaan ekstremisme semakin menyesaki dunia digital Indonesia.

Disrupsi informasi pada ruang digital didominasi informasi penyalahgunaan nama agama yang bersifat ekstrem.<sup>8</sup> Ekstremisme *online* menyebabkan pengaruh yang dalam (impresi), sehingga memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia.<sup>9</sup> Hal ini terbukti dengan hasil studi Microsoft yang menempatkan netizen Indonesia sebagai netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara.<sup>10</sup> Di sisi lain, studi InterNations, menempatkan Indonesia sebagai

---

1

<sup>2</sup> JPNN, *Waduh, 67,7 Persen Konten Keagamaan di Dunia Maya Terdeteksi Intoleran*, <https://jogja.jpnn.com/jogja-terkini/3009/waduh-677-persen-konten-keagamaan-di-dunia-maya-terdeteksi-intoleran>, 2022, Diakses pada 1 Oktober 2022.

<sup>3</sup> Tempo, *Densus 88 Menyatakan Menangkap 370 Tersangka Teroris Sepanjang 2021*, <https://nasional.tempo.co/read/1542995/densus-88-menyatakan-menangkap-370-tersangka-teroris-sepanjang-2021>, 2021, Diakses pada 5 Januari 2022.

<sup>4</sup> Simon Kemp, *Digital 2022: Indonesia*, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-Indonesia>, 2022, Diakses pada 14 Maret 2022.

<sup>5</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 4.

<sup>6</sup> Liputan6, *Ma'ruf Amin: Ada Ulama Dibilang Kafir karena Tidak Sepaham*, <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3884615/maruf-amin-ada-ulama-dibilang-kafir-karena-tidak-sepaham>, 2019, Diakses pada 3 Juli 2021.

<sup>7</sup> Achmad Sulfikar, "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia", *Jurnalisa*, Vol. 04 (1), 2018, hlm. 82.

<sup>8</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 (1), 2020, hlm. 3.

<sup>9</sup> "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, hlm. 14.

<sup>10</sup> Microsoft, *Civility, Safety, & Interaction Online*, [https://aka.ms.Digital\\_Civility\\_Year\\_Five](https://aka.ms.Digital_Civility_Year_Five), 2021, Diakses pada 18 Juni 2021.

peringkat ke-7 di dunia.<sup>11</sup> Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi kontradiksi perilaku masyarakat antara dunia maya dan dunia nyata akibat impresi ekstremisme *online*.

Impresi ekstremisme *online* merupakan problem yang tidak kasat mata, sehingga tidak bisa dihadapi menggunakan cara yang konvensional. Oleh karena itu, diperlukan lawan yang sepadan berupa cara pandang yang di tengah atau moderasi beragama. Lalu bagaimanakah implementasi moderasi beragama di dunia maya? Tulisan ini mengulik lebih dalam mengenai potret buram ekstremisme *online* dan tinjauannya dalam Al-Qur'an, tantangan moderasi beragama, dan restorasi impresi ekstremisme *online* melalui moderasi beragama perspektif Al-Qur'an. Gagasan yang ditawarkan ialah moderasi beragama (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143) yang diintegrasikan dalam wujud moderat ketika menerima informasi (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6) dan moderat ketika berkomunikasi yang diimplementasikan dalam corak menghindari penggunaan ungkapan kebencian (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11) dan memandang semua manusia sederajat (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Hal ini bertujuan untuk merestorasi impresi ekstremisme *online*.

## B. Potret Buram Ekstremisme Online dan Tinjauannya dalam Al-Qur'an

Ekstrem secara terminologi mengandung takrif sebagai paling ujung, paling keras, dan fanatik.<sup>12</sup> Isme berarti sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, dan ekonomi.<sup>13</sup> Ekstremisme merupakan paham ekstrem yang disebabkan oleh pandangan agama dan lainnya.<sup>14</sup> Ekstremisme ialah aktivitas yang terkait dengan teroris, ujaran kebencian, dan kelompok radikal.<sup>15</sup> Dari beberapa takrif di atas, dapat ditarik definisi ekstremisme yaitu paham paling keras dalam agama, sosial, atau politik yang muncul karena kefanatikan.

Jika ditinjau dalam Al-Qur'an, ekstremisme atau pelampauan batas pada agama dikenal dengan istilah *ghuluw*.<sup>16</sup> Larangan berbuat melampaui batas terdapat dalam Q.S. An-Nisa [4]: 171.<sup>17</sup> Kata *lâ taghlû* dalam ayat tersebut berasal dari kata *al-ghuluw* yang

---

<sup>11</sup> InterNations, *Expat Insider 2021*, <https://www.internations.org/expat/insider-2021/the-tiger-cubs-40120,2021>, Diakses pada 26 Juni 2021.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 291.

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 444.

<sup>14</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstremisme>, 2016, Diakses pada 12 Januari 2022.

<sup>15</sup> Carol K. Winkler dan Cori E. Dauber, *Visual Propaganda and Extremism in the Online Environment*, (United States: Strategic Studies Institute and U.S. Army War College Press, 2014), hlm. 15.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019), hlm. 105.

<sup>17</sup> Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 32.

bermakna melampaui batas baik dalam kepercayaan atau perbuatan.<sup>18</sup> Dalam ayat tersebut, Allah Swt. melarang Ahli Kitab untuk tidak melakukan kegiatan yang melampaui batas.<sup>19</sup> Tafsiran dari para mufassir di atas menunjukkan bahwa sikap ekstrem atau melampaui batas telah terjadi sejak dahulu dan telah secara tegas dilarang oleh Allah Swt.

Kendati telah jelas terlarang, disadari saat ini kaum ekstremis kerap memanfaatkan media sosial untuk melakukan serangkaian aktivitasnya.<sup>20</sup> Hal ini merupakan respons perkembangan dan pola komunikasi masyarakat di era digital.<sup>21</sup> Media sosial menjadi wadah untuk melakukan indoktrinasi dan propaganda.<sup>22</sup> Konstruksi yang dibangun oleh kaum ekstremis di dunia maya memiliki pondasi yang kokoh. Oleh karena itu, serangkaian aktivitas yang dilakukan kaum ekstremis mampu memantik eskalasi ekstremisme *online*.

Ekstremisme *online* ialah tindakan mendevaluasi individu atau kelompok lain, karena isu agama, suku, etnis, pandangan, dan karakteristik lainnya di jagat maya.<sup>23</sup> Paham ekstrem membawa perilaku individu atau kelompok ke arah yang selalu merasa benar disertai dengan menebarkan isu negatif lainnya.<sup>24</sup> Impresi ekstremisme *online* dapat berupa ucapan yang kasar, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, perbuatan tidak menyenangkan, dan perasaan yang dipenuhi ekstremisme.<sup>25</sup> Impresi ekstremisme *online* mampu mengarahkan individu atau kelompok ke lembah jurang paham ekstrem, sehingga memicu suburnya penganut ekstremisme.

Jika diteliti lebih mendalam, eksistensi paham ekstrem lebih bergema di dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Hal ini senada dengan temuan John Suller, ia mengemukakan bahwa seseorang lebih mudah mengaktualisasikan diri sendiri di dunia maya (*the online disinhibition effect*).<sup>26</sup> Keterbukaan diri seseorang yang cenderung ke arah negatif dengan

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), hlm. 830.

<sup>19</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2018), hlm. 734.

<sup>20</sup> Richard Apau, "Youth and Violent Extremism Online: Countering Terrorists Exploitation and Use of the Internet", *African Journal on Terrorism*, 2018, Vol. 7 (1), hlm. 17.

<sup>21</sup> Ida Rochmawati, "Cyber Terorisme dan Eksistensi Gerakan Terorisme Kelompok Islam Radikal di Indonesia", *Inovatif*, Vol. 2 (1), 2016, hlm. 45.

<sup>22</sup> Achmad Zainal Huda, "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi *Online*", *Journal of Terrorism Studies*, Vol. 1 (2), 2019, hlm. 11.

<sup>23</sup> Matthew Costello, dkk., "Who Views Online Extremism? Individual Attributes Leading to Exposure", *Computers in Human Behaviour*, Vol. 63, 2016, hlm. 312.

<sup>24</sup> Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9 (2), 2021, hlm. 231.

<sup>25</sup> Wasathiyah, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hlm. 111-112.

<sup>26</sup> John Suller, "The Online Disinhibition Effect", *Cyberpsychology & Behaviour*, Vol. 7 (3), 2004, hlm. 321.

melakukan beragam tindakan kejahatan disebut *toxic disinhibition*.<sup>27</sup> Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sebastian Wachs dan Michelle F. Wright pada 2018 memvalidasi teori tersebut, karena temuannya mengungkapkan bahwa *toxic disinhibition* secara positif menyebabkan berbagai kejahatan di dunia maya.<sup>28</sup> Fenomena ini terjadi akibat pelaku penyebar paham ekstrem merasa anonimitas selama berselancar di dunia maya.<sup>29</sup> Oleh karena itu, eksistensi paham ekstrem di dunia maya menjadi seolah tidak terkendal akibat anonimitas yang melindungi para pelakunya.

Pemikiran para pelaku ekstremisme bahwa dirinya anonim merupakan pikiran yang salah. Ditinjau dalam perspektif Islam pada Q.S. Ali Imran [3]: 5, Allah Swt. telah menegaskan bahwa tidak ada satupun makhluk-Nya yang dapat bersembunyi dari-Nya baik di langit maupun bumi.<sup>30</sup> Allah Swt. selalu mengetahui segala perkara yang terjadi di langit dan di bumi, karena tidak ada satupun yang samar-samar bagi-Nya.<sup>31</sup> Anonimitas yang menjadi faktor pendukung masifnya penyebaran dan impresi ekstremisme *online* merupakan pemikiran yang sia-sia.

Allah Swt. secara tegas mengatakan tidak ada yang dapat bersembunyi dari-Nya. Namun, keberadaan pelaku yang menyebarkan konten ekstremisme, radikalisme, dan terorisme semakin marak beredar. Hal ini terbukti dengan pemblokiran 20.543 konten yang mengandung ekstremisme, radikalisme, dan terorisme oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.<sup>32</sup> Upaya pemblokiran yang dilakukan pemerintah belum cukup efektif, karena reproduksi konten begitu mudah dan cepat dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan moderasi beragama sebagai cara pandang dan sikap yang menghindari kutub-kutub ekstrem.<sup>33</sup> Hal ini bertujuan untuk meredam keleluasaan konten ekstremisme *online*.

### C. Tantangan Moderasi Beragama

---

<sup>27</sup> "The Online Disinhibition Effect", hlm. 321.

<sup>28</sup> Sebastian Wachs dan Michelle F. Wright, "Associations between Bystanders and Perpetrators of Online Hate: The Moderating Role of Toxic Online Disinhibition", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 15 (9), 2018, hlm. 5.

<sup>29</sup> Maura Conway, "Determining the Role of the Internet in Violent Extremism and Terrorism: Six Suggestions for Progressing Research", *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 40 (1), 2017, hlm. 80.

<sup>30</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 14.

<sup>31</sup> *Tafsîr Ibnu Katsir*, Jilid 2, hlm. 581.

<sup>32</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Kominfo Blokir 20.543 Konten Terorisme Radikalisme di Media Sosial*, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>, 2021, Diakses pada 17 September 2022.

<sup>33</sup> Sulaiman, dkk., "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society: Studies Based on Legal, Religious, and Social Reviews", *Linguistics and Culture Review*, Vol. 6 (S5), 2022, hlm. 190.

Gaung cara pandang dan sikap di tengah-tengah atau moderasi beragama kian terdengar sejak maraknya paham-paham ekstrem.<sup>34</sup> Moderasi juga dapat diartikan sebagai jalan tengah atau sesuatu yang terbaik.<sup>35</sup> Dalam bahasa Arab, kata moderasi dapat disebut *wasath* atau *wasathiyah* dan memiliki arti yang sepadan dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).<sup>36</sup> Beragama dapat diartikan sebagai menganut atau memeluk suatu agama.<sup>37</sup> Moderasi beragama ialah sebuah cara memandang, cara menyikapi, dan cara berperilaku yang di poros tengah, sehingga tidak condong ke arah ekstrem kiri maupun kanan.<sup>38</sup> Jadi, dapat ditarik benang merah bahwa moderasi beragama ialah cara pandang, sikap, atau perbuatan umat beragama yang berada di poros pertengahan untuk menghindari keekstreman.

Keberadaan moderasi beragama pada hakikatnya untuk mengentaskan gejala ekstrem kanan (konservatisme beragama) dan ekstrem kiri (ultra-konservatif).<sup>39</sup> Moderasi beragama tercermin dalam sikap beragama yang selaras dengan komitmen kebangsaan, menjaga toleransi, menghindari gerakan radikal, dan penerimaan terhadap kebudayaan daerah.<sup>40</sup> Konstruksi yang terkandung dalam moderasi beragama pada dasarnya merupakan pondasi yang kokoh untuk menjaga kemajemukan di Indonesia.

Sebuah pertanyaan muncul di benak ketika moderasi beragama terlihat seolah tidak berdaya menghadapi narasi ekstremisme di dunia maya.<sup>41</sup> Padahal secara substantif, masyarakat Indonesia berhasil mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan nyata, baik dalam aspek keagamaan, kehidupan sosial, hingga budaya lokal.<sup>42</sup> Hal ini diduga terjadi akibat minimnya dengung dan implementasi moderasi beragama di

---

<sup>34</sup> Mohamad Salik, *Nadhlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020), hlm. 26.

<sup>35</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1.

<sup>36</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 16.

<sup>37</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 12.

<sup>38</sup> *Moderasi Beragama*, hlm. 17.

<sup>39</sup> *Moderasi Beragama*, hlm. 47.

<sup>40</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 117-121.

<sup>41</sup> Ahmad Khoiri, dkk., "The Transmission of Islamic Populism and Extremist Ideology Through Social Media in Indonesia", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Vol. 40 (01), 2021, hlm. 15.

<sup>42</sup> Mohamad Salik, "Conservating Moderate Islam in Indonesia an Analysis of Muwafiq's Speech on Online Media", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13 (02), 2019, hlm. 376.

jagat media sosial Indonesia.<sup>43</sup> Fakta ini menyadarkan bahwa untuk menyongsong dinamika kehidupan di media sosial memerlukan keberadaan moderasi beragama.<sup>44</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah gagasan implementasi moderasi beragama di dunia maya agar dapat dijadikan “kompas” untuk meredam ekstremisme.

#### D. Restorasi Impresi Ekstremisme Online Melalui Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an

Kehadiran moderasi beragama merupakan respons tanggap melawan narasi ekstrem di dunia maya.<sup>45</sup> Oleh karena itu, perspektif moderasi beragama menjadi jantung utama untuk menyelamatkan dunia digital Indonesia.<sup>46</sup> Hal ini secara perlahan mampu merestorasi impresi ekstremisme online yang telah terjadi. Restorasi merupakan pengembalian seperti keadaan pertama kali.<sup>47</sup> Upaya merestorasi pengaruh atau impresi ekstremisme online dapat ditempuh melalui penerapan moderasi beragama berbasis Al-Qur'an. Moderasi beragama terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143.<sup>48</sup>

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”*  
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata *Al-Wasath* sebagai pertengahan dalam sesuatu.<sup>49</sup> Imam Al-Qurthubi menafsirkan kata *Al-Wasath* sepadan dengan kata adil yang merujuk pada konotasi pertengahan sebagai sesuatu yang paling terpuji.<sup>50</sup> Kata *wasath* tertuju kepada manusia yang berperilaku baik dan selalu menghubungkan antara ilmu dan

---

<sup>43</sup> Quintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif, “Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 11 (2), 2021, hlm. 203.

<sup>44</sup> Edy Sutrisno, “Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru”, *Al-Insan*, Vol 1 (1), 2020, hlm. 81.

<sup>45</sup> Bharath Ganesh dan Jonathan Bright, “Countering Extremists on Social Media: Challenges for Strategic Communication and Content Moderation”, *Policy & Internet*, Vol. 12 (1), 2020, hlm. 7.

<sup>46</sup> Muhammad Faisal, “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital”, *ICHRD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, Vol. 1 (1), 2020, hlm. 201.

<sup>47</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 952.

<sup>48</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 28-29.

<sup>49</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 271.

<sup>50</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 359.

amal.<sup>51</sup> Menurut M. Quraish Shihab, lafaz *ummatan wasathan* mengandung takrif pertengahan atau moderat.<sup>52</sup> Lafaz *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut memiliki beberapa ciri yang kuat, yaitu golongan umat yang tidak mencampuradukkan keagamaan dengan kepentingan pribadi atau kelompok, tidak mengandung rasa arogansi kelompok, memiliki kepasrahan diri kepada Allah Swt., dan kental akan kebesaran jiwa.<sup>53</sup> Menurut Hamka, ayat ini merupakan peringatan kepada umat Nabi Muhammad saw. bahwa umat Rasul saw. ialah umat yang di tengah dan berorientasi pada jalan yang lurus.<sup>54</sup> Karena kaum muslimin ialah umat yang dijadikan Allah Swt. sebagai umat yang terbaik atau pilihan.<sup>55</sup> Dari uraian para mufassir di atas, memiliki satu inti utama bahwa Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 merupakan landasan bagi umat Islam untuk hidup secara di tengah-tengah dan menghindari keekstreman dalam segala bentuk.

Elaborasi dari ayat di atas, jika dikontekstualkan dengan kondisi saat ini, maka dapat diwujudkan melalui implementasi moderasi beragama di dunia maya. Tawaran desain moderasi beragama di dunia maya adalah moderat ketika menerima informasi dan moderat ketika berkomunikasi. Hal ini merupakan wujud moderat dalam lingkup muamalah. Moderat dalam muamalah merupakan perilaku yang wajar dan di tengah-tengah saat menjalin hubungan interaksi sesama manusia.<sup>56</sup> Adapun wujud dari moderat ketika menerima informasi selaras dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 6, sedangkan moderat ketika berkomunikasi dapat diimplementasikan dalam bentuk menghindari penggunaan ujaran kebencian (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11) dan memandang semua manusia sederajat (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Hal ini dapat disebarkan melalui campur tangan dari para pemuka agama dan pegiat media sosial. Adapun gagasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Moderat Ketika Menerima Informasi

Menempatkan diri di tengah-tengah ketika menerima informasi merupakan wujud untuk merestorasi impresi ekstremisme *online*. Dengan bersikap di tengah-

---

<sup>51</sup> *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 1, hlm. 271.

<sup>52</sup> *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 415.

<sup>53</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Tematik Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 346-347.

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 273.

<sup>55</sup> Hikmat Basyir, dkk., *Tafsir Muyassar*, Jilid 1, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 65.

<sup>56</sup> Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah", *Suhuf*, Vol. 13 (1), 2020, hlm. 70.

tengah seorang pengguna media sosial menjadi cenderung lebih waspada terhadap penyebaran paham ekstrem. Moderat ketika menerima informasi selaras dengan perintah Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:6.<sup>57</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6).

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *naba'* berarti berita yang penting.<sup>58</sup> Kata *fatabayyanu* dapat diartikan maka periksalah dengan teliti.<sup>59</sup> Ayat ini merupakan pedoman dari Allah Swt. bahwa segala bentuk informasi perlu diselidiki terlebih dahulu kebenarannya.<sup>60</sup> Menurut Hamka, ayat ini memerintahkan untuk tidak langsung menerima atau menolak suatu informasi, melainkan harus diselidiki terlebih dahulu.<sup>61</sup> Asbabunnuzul dari ayat ini berkenaan dengan informasi palsu yang disampaikan Al-Walid bin Uqbah kepada Rasulullah saw., sehingga kehadiran ayat ini merupakan perintah dari Allah Swt. untuk mengecek kebenaran suatu informasi.<sup>62</sup> Dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan pedoman bagi umat Islam untuk senantiasa bersikap moderat ketika menerima informasi. Dengan demikian, umat Islam yang menggunakan media sosial dapat terhindar dari paparan dan impresi ekstremisme online.

## 2. Moderat Ketika Berkomunikasi

Moderat ketika berkomunikasi ialah gagasan yang berangkat dari pentingnya perilaku di tengah-tengah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143. Hal ini dapat terwujud dengan sikap yang menghindari penggunaan ujaran kebencian (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11) dan selalu memandang semua manusia sederajat (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Pondasi moderat

<sup>57</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 753.

<sup>58</sup> *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, hlm. 589.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), hlm. 402.

<sup>60</sup> *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 402.

<sup>61</sup> *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hlm. 417.

<sup>62</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), hlm. 473.

ketika berkomunikasi ini merupakan buah pikiran untuk meredam dan merestorasi impresi ekstremisme *online* yang kian masif.

a. Menghindari Penggunaan Ujaran Kebencian

Wujud dari impresi ekstremisme *online* ialah tindakan mendevaluasi individu atau kelompok lain dengan narasi ujaran kebencian. Oleh karena itu, untuk merestorasi impresi ekstremisme *online* dapat diwujudkan dalam menghindari penggunaan ujaran kebencian yang telah ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11. Hal ini merupakan bersikap wajar dalam menjalin hubungan kemanusiaan di dunia maya. Terjemahan Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 ialah sebagai berikut.<sup>63</sup>

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok) Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat. Mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11).

Kata *yaskhar* dalam (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11) bermakna memperolok-olokkan atau mengatakan mengenai kekurang orang lain untuk dijadikan bahan tertawaan.<sup>64</sup> Kalimat *talmizu* berasal dari kata *lamaza-yalmizu-lamzan*, sehingga memiliki makna isyarat bisik-bisik untuk mencela.<sup>65</sup> Lafaz *tanâbazû* berasal dari kata *an-nabz* yang mengandung arti gelar buruk.<sup>66</sup> Menurut Imam Ibnu Katsir, menghina

---

<sup>63</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 754-755.

<sup>64</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur'an*, Jilid 12, hlm. 606.

<sup>65</sup> *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 408.

<sup>66</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur'an*, Jilid 12, hlm. 606.

orang lain termasuk haram, karena bisa jadi individu yang dihina lebih baik daripada sang penghina.<sup>67</sup> Secara konkret, ayat ini merupakan larangan untuk menghina, baik dalam bentuk perkaan, ucapan, dan perbuatan.<sup>68</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11, Allah Swt. telah tegas melarang perbuatan mendevalusi orang lain. Oleh karena itu, umat Islam dilarang mengujarkan kebencian di dunia maya, karena ujaran kebencian keagamaan merupakan salah satu corak dari impresi ekstremisme *online*.

b. Memandang Semua Manusia Sederajat

Bentuk elaborasi dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 ialah pandangan yang di tengah-tengah. Individu yang memandang manusia sederajat pada dasarnya merupakan implementasi firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13. Adapun terjemahan dari Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 sebagai berikut.<sup>69</sup>

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Kata *akramakum* dalam redaksi ayat tersebut berasal dari kata *karuma* yang mengandung makna bahwa manusia yang istimewa ialah manusia dengan akhlak baik kepada Allah Swt. dan sesama manusia.<sup>70</sup> Ayat di atas menjadi rujukan bahwa strata sosial bukanlah tolok ukur derajat manusia, karena ketakwaanlah yang membedakan derajat seorang manusia dengan manusia lainnya.<sup>71</sup> Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain hanya

---

<sup>67</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, hlm. 498.

<sup>68</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 6, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 608.

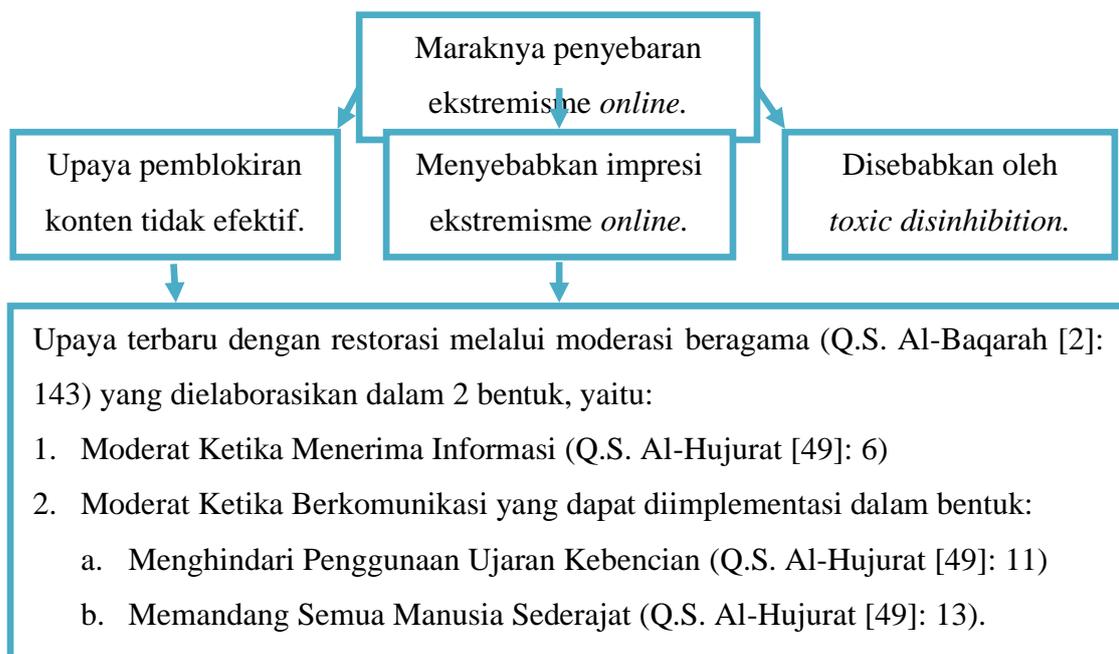
<sup>69</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 755.

<sup>70</sup> *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, hlm. 618.

<sup>71</sup> *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 6, hlm. 612.

karena kekayaan atau kepangkatan.<sup>72</sup> Menurut Hamka redaksi penutup ayat ini merupakan peringatan kepada manusia untuk tidak silau terhadap urusan duniawi yang menyebabkan merasa lebih dibandingkan individu atau kelompok lain.<sup>73</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan landasan dalil bagi manusia untuk selalu memandang manusia sederajat, karena pada dasarnya perbedaan manusia terletak pada ketakwaannya kepada Allah Swt. Elaborasi ayat di atas jika ditinjau pada situasi saat ini, maka dengan memandang semua manusia sederajat membuat tidak ada lagi tindakan mendevalusi individu atau kelompok lain akibat impresi *ekstremisme online*.

Adapun alur dalam tulisan ini dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



## E. Kesimpulan

Penyebaran *ekstremisme online* yang semakin masif menyebabkan impresi perilaku netizen Indonesia, sehingga menjadi kontradiktif. Hal ini terjadi akibat keberadaan sifat *toxic disinhibition*. Upaya pemblokiran yang dilakukan pemerintah dirasa kurang efektif. Oleh karena itu, keberadaan tulisan ini untuk merestorasi impresi *ekstremisme online*

<sup>72</sup> *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 420.

<sup>73</sup> *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hlm. 431.

dengan landasan Al-Qur'an. Gagasan yang ditawarkan ialah penerapan moderasi beragama (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143) yang dielaborasi dalam 2 bentuk, yaitu:

1. Moderat Ketika Menerima Informasi (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6)
2. Moderat Ketika Berkomunikasi yang dapat diimplementasi dalam bentuk:
  - a. Menghindari Penggunaan Ujaran Kebencian (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11)
  - b. Memandang Semua Manusia Sederajat (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

Keseluruhan gagasan ini bertujuan untuk merestorasi impresi ekstremisme *online* yang menjadi problem keagamaan di dunia maya Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh bin Nashir as-Sa'di. (2016). *Tafsir Al-Qur'an*. Jilid 6. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qurthubi, Imam. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Apau, Richard. (2018). "Youth and Violent Extremism Online: Countering Terrorists Exploitation and Use of the Internet". *African Journal on Terrorism*. Vol. 7 (1). Hlm. 16-23.
- Arif, Mahmud. (2020). *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Aziz, Aceng Abdul., dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstremisme>. Diakses pada 12 Januari 2022.
- Basyir, Hikmat., dkk. (2016). *Tafsir Muyassar*. Jilid 1 Jakarta: Darul Haq.
- Conway, Maura. (2017). "Determining the Role of the Internet in Violent Extremism and Terrorism: Six Suggestions for Progressing Research". *Studies in Conflict & Terrorism*. Vol. 40 (1). Hlm. 77-98.
- Costello, Matthew., dkk. (2016). "Who Views Online Extremism? Individual Attributes Leading to Exposure". *Computers in Human Behaviour*. Vol. 63. Hlm. 311-320.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ganesh, Bharath dan Jonathan Bright. (2020). "Countering Extremists on Social Media: Challenges for Strategic Communication and Content Moderation". *Policy & Internet*. Vol. 12 (1). Hlm. 6-19.

- Elvinaro, Qintannajmia dan Dede Syarif. (2021). "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 11 (2). Hlm. 195-218.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1 dan 8. Jakarta: Gema Insani.
- Hefni, Wildani. (2020). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 13 (1). Hlm. 1-22.
- Huda, Achmad Zainal. (2019). "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online". *Journal of Terrorism Studies*. Vol. 1 (2). Hlm. 1-15.
- InterNations. (2021). *Expat Insider 2021*. <https://www.internations.org/expat/insider-2021/the-tiger-cubs-40120>. Diakses pada 26 Juni 2021.
- Isma'il, Abul Fida' 'Imaduddin bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2, 3, dan 9. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo.
- Jalil, Abdul. (2021). "Aksi Kekerasan atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme". *Andradogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. Vol. 9 (2). Hlm. 220-234.
- JPNN. (2022). *Waduh, 67,7 Persen Konten Keagamaan di Dunia Maya Terdeteksi Intoleran*, <https://jogja.jpnn.com/jogja-terkini/3009/waduh-677-persen-konten-keagamaan-di-dunia-maya-terdeteksi-intoleran>. Diakses pada 1 Oktober 2022.
- Kemp, Simon. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>. Diakses pada 14 Maret 2022.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Kominfo Blokir 20.543 Konten Terorisme Radikalisme di Media Sosial*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>. Diakses pada 17 September 2022.
- Khoiri, Ahmad., dkk. (2021). "The Transmission of Islamic Populism and Extremist Ideology Through Social Media in Indonesia". *Jurnal Tashwirul Afkar*. Vol. 40 (01). Hlm. 1-21.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Moderasi Islam (Tafsir Tematik Al-Qur'an)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Liputan6. (2019). *Ma'ruf Amin: Ada Ulama Dibilang Kafir karena Tidak Sepaham*. <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3884615/maruf-amin-ada-ulama-dibilang-kafir-karena-tidak-sepaham>. Diakses pada 3 Juli 2021.
- Maimun, dan Mohammad Kosim. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Microsoft. (2021). *Civility, Safety, & Interaction Online*. [https://aka.ms.Digital\\_Civility\\_Year\\_Five](https://aka.ms.Digital_Civility_Year_Five). Diakses pada 18 Juni 2021.
- Muhammad, Al-Imam Jalaluddin bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi. (2015). *Tafsir Jalalain*. Surabaya: PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Qomar, Mujamil. (2020). *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rochmawati, Ida. (2016). "Cyber Terorisme dan Eksistensi Gerakan Terorisme Kelompok Islam Radikal di Indonesia". *Inovatif*. Vol. 2 (1). Hlm. 33-53.
- Salik, Mohamad. (2020). *Nadhlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT Literindo Berkah Jaya.
- (2019). "Conservating Moderate Islam in Indonesia an Analysis of Muwafiq's Speech on Online Media". *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 13 (02). Hlm. 373-394.

- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- (2017). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1, 2, dan 12. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Sulaiman, dkk. (2022). "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society: Studies Based on Legal, Religious, and Social Reviews". *Linguistics and Culture Review*. Vol. 6 (S5). Hlm. 180-193.
- Suller, John. (2004). "The Online Disinhibition Effect". *Cyberpsychology & Behaviour*. Vol. 7 (3). Hlm. 321-326.
- Sulfikar, Achmad. (2018). "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia". *Jurnalisa*. Vol. 04 (1). Hlm. 76-90.
- Sutrisno, Edy. (2020). "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru". *Al-Insan*. Vol 1 (1). Hlm. 56-83.
- Tempo. (2021). *Densus 88 Menyatakan Menangkap 370 Tersangka Teroris Sepanjang 2021*. <https://nasional.tempo.co/read/1542995/densus-88-menyatakan-menangkap-370-tersangka-teroris-sepanjang-2021>. Diakses pada 5 Januari 2022.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ulinuha, Muhammad dan Mamluatun Nafisah. (2020). "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah". *Suhuf*. Vol. 13 (1). Hlm. 55-76.
- Wachs, Sebastian dan Michelle F. Wright. (2018). "Associations between Bystanders and Perpetrators of Online Hate: The Moderating Role of Toxic Online Disinhibition". *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Vol. 15 (9). Hlm. 1-9.
- Winkler, Carol K. dan Cori E. Dauber. (2014). *Visual Propaganda and Extremism in the Online Environment*. United States: Strategic Studies Institute and U.S. Army War College Press.